

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Menurut Ahli, Potter di 2005 Dekubitus atau yang disebut luka tirah baring merupakan dampak dari kerusakan struktur anatomis dan fungsi dari kulit normal berasal dari tekanan luar yang mengakibatkan penonjolan tulang dan tidak sembuh dengan perawatan dan waktu yang biasa. Penyakit luka tirah baring (*pressure ulcers*), juga dikenal sebagai dekubitus (*Decubitus*) atau luka tekan, merupakan masalah kesehatan serius yang terjadi pada individu yang mengalami penurunan mobilitas atau terbatas dalam perubahan posisi tubuh mereka. Luka tirah baring terbentuk ketika tekanan yang berlebihan dan berkelanjutan diterapkan pada area kulit tertentu, yang menyebabkan gangguan aliran darah dan oksigen ke jaringan di bawahnya.

Pada Pasien penyandang luka tirah baring sering terjadi pada populasi rentan, seperti orang tua, pasien yang mengalami gangguan neurologis atau muskuloskeletal, serta mereka yang terikat pada kursi roda atau tempat tidur untuk waktu yang lama. Dampak dari penyakit ini dapat sangat merugikan, termasuk infeksi, nyeri kronis, peningkatan biaya perawatan kesehatan, dan bahkan dapat menyebabkan komplikasi yang mengancam jiwa.

Menurut data yang dikeluarkan oleh Dinas Kesehatan (Dinkes) Jawa Barat pada tahun 2020, jumlah individu yang terkena diabetes melitus di Kota Bandung mencapai 43.906 orang. Rita Verita, Kepala Dinas Kesehatan Kota Bandung, mengungkapkan bahwa pada tahun 2012, jumlah penderita diabetes mencapai 21.400 orang. Setahun setelahnya, jumlah tersebut meningkat lebih dari 60%, mencapai 33.600 orang. Selanjutnya, berdasarkan hasil riset Kesehatan Dasar (RisKesDas) 2013, prevalensi prediabetes ditemukan mencapai dua hingga tiga kali lipat dari jumlah penderita diabetes. Data juga menunjukkan bahwa tingkat kejadian diabetes di Jawa Barat mencapai 4,2%, dengan jumlah prediabet sekitar 7,8%.

Informasi terbaru dari situs resmi Dinas Kesehatan per tahun 2020 mengungkapkan bahwa terdapat 1.078.857 individu yang terkena diabetes di Kota Bandung, menggambarkan angka sebesar 21,36% dari populasi.

Hal itu juga menyebabkan Prevalensi Luka Tirah Baring di Indonesia masih cukup tinggi, hasil penelitian di beberapa Rumah Sakit pemerintah di Indonesia menunjukkan kejadian infeksi pada pasien tirah baring 15,8% sampai 38,18% hal itu juga dibenarkan oleh Okarianti pada tahun 2013 bahwa Dekubitus atau Luka tirah baring dapat menghambat penyembuhan pada pasien, meningkatkan mordibitas dan moralitas. Dari beberapa penyakit kronis seperti Stroke, Diabetes, merupakan penyebab yang cukup besar dalam perkembangan atau terjadinya Luka tirah baring. Dikarenakan pasien mengalami imobilisasi sehingga dapat memicu terjadinya tekanan pada kulit dan terjadinya luka.

Tingkatan luka dekubitus dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu: tingkat pertama melibatkan eritema yang terlokalisasi pada kulit, tingkat kedua menunjukkan kerusakan pada epidermis dan dermis yang ditandai dengan luka lecet atau melepuh, tingkat ketiga melibatkan kerusakan seluruh lapisan kulit atau bahkan mencapai jaringan subkutan dengan adanya nekrosis yang cukup dalam, dan pada tingkat keempat terjadi kerusakan signifikan pada ketebalan kulit serta nekrosis yang menjangkau hingga jaringan otot, bahkan mencapai tulang atau tendon.

Faktor-faktor yang menyebabkan penyakit luka tirah baring meliputi tekanan yang berlebihan pada area kulit tertentu, gesekan, kelembaban, kurangnya perubahan posisi tubuh secara teratur, dan kurangnya perawatan kulit yang memadai. Masalah ini menjadi semakin penting karena populasi lanjut usia meningkat dan jumlah individu dengan kondisi medis yang mempengaruhi mobilitas mereka juga bertambah.

2

Di Indonesia, tempat pelayanan kesehatan terdiri dari rumah sakit, klinik swasta, puskesmas, bahkan praktek perorangan, dan pusat rehabilitasi. Seiring berjalannya waktu dan juga berkembangnya zaman Rumah sakit kini telah modern menjadi pusat pelayanan kesehatan penting dalam sistem perawatan kesehatan. Mereka menyediakan perawatan medis, diagnosis, dan tindakan medis kompleks serta perawatan jangka panjang bagi pasien dengan kondisi kronis.

Selain itu, rumah sakit juga berperan dalam riset medis, pelatihan tenaga medis, dan peningkatan kualitas perawatan kesehatan.

Fasilitas penyembuhan luka tirah baring, juga dikenal sebagai fasilitas perawatan luka kronis atau rumah sakit luka, adalah institusi medis yang mengkhususkan diri dalam perawatan dan penyembuhan luka yang sulit sembuh atau kronis.

Perawatan luka kronis memerlukan pendekatan multidisiplin, melibatkan ahli bedah, dokter spesialis perawatan luka, perawat luka, ahli nutrisi, dan terapis fisik. Fasilitas penyembuhan luka tirah baring menyediakan tim perawatan yang terlatih secara khusus untuk menangani berbagai aspek yang terkait dengan perawatan luka kronis. Pasien biasanya memerlukan perawatan yang menyeluruh dan terus-menerus untuk mencegah perburukan luka, mengurangi tekanan pada area yang terkena, dan memfasilitasi proses penyembuhan.

Perawatan khusus juga berfokus pada pencegahan luka tirah baring yang lebih lanjut dan mencegah kambuhnya luka pada pasien yang rentan. Pendekatan ini melibatkan perubahan posisi secara teratur, penggunaan alat bantu pencegah tekanan (seperti bantalan khusus), dan edukasi pasien dan keluarga tentang cara menjaga kulit sehat.

Pasien akan diberikan terapi fisik dan juga terapi okupasi untuk membantu pemulihan dan meningkatkan kualitas hidup pasien. Dengan adanya fasilitas penyembuhan yang harus diperhatikan aspek-aspek yang mendukung proses penyembuhan pasien, hal yang diperhatikan untuk mendukung proses rehabilitasi

3

pasien seperti, desain ruang perawatan yang nyaman, arti dari nyaman sendiri merupakan fasilitas yang cocok dan sesuai dengan kebutuhan pasien luka tirah baring.

Menurut definisi yang tercantum dalam Pasal 1 angka 23 Kitab Undang- Undang Hukum Acara Pidana (KUHAP), rehabilitasi merujuk kepada "hak seseorang untuk mengembalikan hak-haknya dalam kapasitas, posisi, serta martabatnya yang telah terganggu pada tahap penyidikan, penuntutan, atau persidangan karena dilakukan penangkapan, penahanan, penuntutan, atau

pengadilan yang dilakukan tanpa dasar hukum yang sah atau karena kesalahan identifikasi individu tersebut, yang dilakukan sesuai dengan prosedur yang diatur dalam undang-undang ini."

Interior juga berpengaruh dalam proses penyembuhan pasien. Beberapa hal diperhitungkan oleh kebutuhan serta standart yang sudah ditetapkan. Begitu juga dengan penyesuaian kenyamanan serta dampaknya bagi pasien. Pasien membutuhkan fasilitas lebih, seperti sirkulasi dalam mobilitas, suasana kamar rawat yang tidak membahayakan pasien, serta dapat membantu pasien dalam melakukan kegiatan, pemilihan material furniture yang dapat meningkatkan dalam membantu dalam proses pemulihan. Begitu juga dalam masa penyembuhan juga membutuhkan lingkungan yang bersih dan terhindar dari kotoran debu, sehingga pemilihan furniture serta material sangat diperhatikan.

Dengan demikian, pendekatan desain yang mengadopsi sudut pandang holistik (keseluruhan) terhadap penyembuhan seseorang menggambarkan kompleksitas yang terjalin antara kondisi fisik dan keadaan psikologis (inner mind) dari pasien. Kedua faktor ini berkontribusi pada proses penyembuhan secara signifikan. Oleh karena itu, untuk mendukung kondisi pasien, penting untuk menciptakan lingkungan yang memberikan kenyamanan. Sebagaimana dijelaskan oleh seorang ahli dalam artikelnya, faktor lingkungan memiliki dampak yang signifikan (40%) pada proses penyembuhan, sementara faktor medis menyumbang 10%, faktor genetis 20%, dan faktor lainnya 30% (Kaplan, 1993).

Desain ruang rawat inap kelas ekonomi di rumah sakit, baik yang dioperasikan oleh pemerintah maupun swasta, memiliki dampak yang signifikan

4

pada tingkat kenyamanan pasien. Ruangan perawatan ini didesain untuk mendukung aspek fisik dalam proses penyembuhan pasien. Dengan mengatur ruangan sesuai dengan tujuan ini, fungsi ruang tersebut dapat berperan optimal dalam memfasilitasi proses penyembuhan pasien.

Dengan adanya Fasilitas penyembuhan luka tirah baring yang berperan penting dalam sistem perawatan kesehatan pasien dengan membantu mengurangi angka morbiditas dan mortalitas akibat luka kronis yang tidak sembuh. Dengan menyediakannya perawatan yang efektif, dan mereka dapat

meningkatkan kualitas hidup pasien dan mengurangi beban ekonomi yang disebabkan oleh perawatan yang tidak efektif atau rawat inap yang berkepanjangan.

1.2 Fokus Permasalahan

Luka dekubitus merujuk pada kerusakan yang terjadi pada kulit dan lapisan di bawahnya akibat adanya tekanan yang berlangsung dalam jangka waktu yang panjang pada kulit. Lesi luka dekubitus umumnya muncul pada area kulit yang menutupi permukaan tulang, seperti pada tumit, pergelangan kaki, pinggul, dan daerah tulang ekor. Kondisi ini sering ditemukan pada pasien yang mengalami keterbatasan mobilitas atau kesulitan dalam melakukan gerakan tubuh. Contohnya adalah pasien stroke, individu yang bergantung pada kursi roda, pasien dengan luka, dan pasien yang menjalani pemulihan pasca operasi besar yang mengharuskan mereka untuk berbaring dalam jangka waktu yang lama. Istilah lain untuk luka dekubitus adalah ulkus decubitus.

Hal yang perlu diperhatikan seperti pemantauan kebutuhan pasien, serta apa saja yang membuat mental dan psikis pasien lebih baik ketika dalam proses penyembuhan. Pasien juga rentan terhadap debu atau kotoran, itu menjadi pertimbangan pemilihan material serta modelin furniture yang sekiranya tidak membuat kondisi ruangan menjadi lebih buruk, maka dari itu dibutuhkan sirkulasi dan ventilasi yang baik.

Dalam keseluruhan makna dari nyaman untuk pasien luka tirah baring melibatkan aspek fisik, emosional, psikologis, dan sosial yang menyeluruh. Tujuan

5

utamanya adalah menciptakan lingkungan yang mendukung pemulihan yang optimal dan membantu pasien merasa lebih dihargai dan terjaga kesejahteraannya.

Desain Interior klinik rehabilitasi penyakit luka ini harus memberikan suasana yang menyenangkan dan menyegarkan bagi pasien rawat. Akan terciptanya pasien rasa nyaman dan tenang saat proses rehabilitasi.

- Penggunaan furniture yang tidak menyebabkan luka atau goresan pada pasien, karena itu dapat menghambat penyembuhan pasien dan menyulitkan secara penyembuhan.

- Pengaruh lingkungan yang kurang menenangkan dan penuh stress dapat mempengaruhi kondisi psikologis pasien, sehingga dapat memperlambat proses pemulihan.
- Tata letak ruangan / *layout* juga perlu dipertimbangkan dan dievaluasi, dikarenakan pasien rata rata memiliki imobilitas tinggi, sehingga dibutuhkan fasilitas yang dapat menunjang hal tersebut.
- Perancangan fasilitas rehabilitasi bagi pasien luka tirah baring untuk mengurangi terjadinya kelalaian dalam perawatan.

1.3 Permasalahan Perancangan

- Dengan merancang rehabilitasi luka tirah baring dapat membuat pasien merasa lebih terbantu?
- Bagaimana merancang sebuah fasilitas yang tepat untuk mencegah infeksi dan memastikan lingkungan aman dari jangkauan debu?
- Apakah dengan adanya perancangan ini, merupakan sebuah hal yang tepat untuk pasien luka tirah baring?

6

1.4 Ide Gagasan Perancangan

- Mengusung dengan konsep “*Caring*” yang mengartikan merawat bisa juga dengan kepedulian. Menciptakan tempat yang menonjolkan kepedulian serta sebagai alat bantu non fisik dalam proses penyembuhan.
- Dengan menambahkan vegetasi akan membuat pasien merasa lebih segar, dengan menggunakan beberapa aksesoris tanaman hidup yang memiliki banyak manfaat untuk lingkungan.
- Ide dan gagasan perancangan gedung rehabilitasi luka tirah baring di Bandung muncul karena semakin banyak atau bertambahnya jumlah pasien luka tirah baring setiap tahunnya, serta penanganan yang harus segera dilakukan. Dengan minimnya pengetahuan mengenai perawatan luka, dan juga biaya yang besar untuk membayar jasa “*Care Giver*” semakin membuat masyarakat kurang waspada akan dampak dari luka tirah baring jika semakin dibiarkan.

- Adanya misi bagi penulis bagaimana menciptakan sebuah fasilitas untuk penanganan luka tirah baring di Bandung yang didasarkan pada kepedulian serta ikut turut berpartisipasi. Sehingga diharapkan dapat menciptakan fasilitas desain yang dapat membantu dalam penanganan.

1.5 Maksud dan Tujuan Perancangan

Berdasarkan latar belakang dari permasalahan diatas dapat disimpulkan bahwa fasilitas rehabilitasi pasien luka tirah baring di Bandung menjadi sebuah sarana yang bermanfaat untuk penyembuhan pasien. Tujuan ini mencakup berbagai aspek yang menciptakan lingkungan yang aman, higienis dan efektif dalam membantu pasien pulih dari luka atau cedera yang dialaminya.

- Memudahkan pasien untuk proses penyembuhan
- Memberikan pengaruh psikologis yang baik sehingga pasien dapat terus semangat dalam menjalani kehidupannya dan juga saat proses pemulihan.
- Memberikan edukasi kepada keluarga pasien untuk penanganan
- Sebagai sarana yang dapat membuat masyarakat Bandung peduli akan dampak dari penyakit Luka Tirah Baring.